

EFEK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SANTRI

Wahyudi Hidayah¹

¹STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara

Email: wh56329@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini diawali dengan ditemukannya peristiwa bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan. karena banyak terjadi kekerasan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas serta sekolah asrama di Indonesia. Perlu diingat bahwa untuk belajar dan bermain, anak memerlukan lingkungan yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, penulis bersemangat untuk menyelidiki bagaimana bullying mempengaruhi kesehatan mental siswa di Pondok Pesantren Walisongo . Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab bullying, mengetahui cara memodifikasi perilaku bullying, dan mengetahui dampak bullying terhadap mental. kesehatan anak-anak yang bersekolah di pesantren di Walisongo . Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pedoman observasi dan dokumentasi serta angket wawancara digunakan sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Sebanyak lima puluh (40) siswa putra kelas satu, dua, dan tiga MTs Plus Walisongo menjadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, intimidasi dapat berdampak pada kesehatan mental siswa. seperti trauma akibat kekerasan atau masalah stres.

Kata Kunci: Penindasan, Kesehatan Mental, Sekolah Asrama.

Abstract: This research began with the discovery of bullying incidents that occurred in the educational environment. because there is a lot of violence in elementary schools, middle schools and high schools as well as boarding schools in Indonesia. It is important to remember that to learn and play, children need a safe and comfortable environment. Therefore, the author is enthusiastic to investigate how bullying affects the mental health of students at the Walisongo Islamic Boarding School. This research aims to identify the causes of bullying, find out how to modify bullying behavior, and find out the mental impact of bullying. the health of children attending Islamic boarding schools in Walisongo. A qualitative research approach was used in this research. Observation and documentation guidelines as well as interview questionnaires were used as research instruments in this study. A total of fifty (40) male students in grades one, two and three of MTs Plus Walisongo were the samples used in this research. Based on research findings, bullying can have an impact on students' mental health. such as trauma due to violence or stress problems.

Keywords: Bullying, MentalHealth, BoardingSchool.

PENDAHULUAN

Hal yang paling ditakuti orang adalah kekerasan. kekerasan yang menggunakan kata kata yang bertujuan untuk membuat lawan bicara merasa tersinggung , marah atau emosi dan nonverbal, serta kekerasan langsung dan tidak langsung. Bullying merupakan jenis kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah. Hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) melaporkan pernah mengalami perundungan, menurut penelitian pemerintah tahun 2009. Usia atau jenis kelamin korban tidak dipilih melalui intimidasi. Biasanya yang sering sekali menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah tdak asng sangat familiar. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Bahkan dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI tercatat 369 melaporkan masalah .Jumlah itu sekitar25%dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa korban bullying lebih cenderung berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, dengan 87,6% insiden bullying dilaporkan. Perilaku intimidasi juga lebih mungkin dimulai pada masa remaja awal. Bullying di Indonesia sering terjadi baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. didasarkan pada penelitian fenomenologis, seperti yang dinyatakan oleh Ndeti et al. Perilaku bullying juga terjadi di sekolah menengah. Menurut beberapa siswa yang diwawancarai, penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk meninju, menggoda, membentak, mengancam, dan mencuri barang milik korban. Perilaku ini secara konsisten dan berulang kali ditampilkan. Karena korban kurang berani membela diri, kondisi ini akan terus berlanjut. Korban bullying mungkin mempunyai dampak.Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas.Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi

Menurut pemahaman penulis Kasus *bullying* tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah saja seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), tetapi *bullying* juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering kita sebut dengan pondok pesantren.Karena dipondok pesantren banyak orang-orang(santri)yang berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti mereka berasal dari tempat yang berbeda, budaya dan adat istiadat yang beragam serta jauh dari pengawasan orang tua. Selain itu, terdapat beberapa peraturan dan sedikit pengawasan dari pihak pondok pesantren. Di pesantren diberlakukan peraturan untuk meningkatkan kedisiplinan santri, namun kenyataannya santri memandang hal tersebut sebagai sebuah keterbatasan. Hal ini mengakibatkan perilaku intimidasi agresif yang langsung dan terus-menerus

Mengatasi tindakan bullying yang merajalela dilakukan pada pihak pelaku terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pelaku *bullying* cenderung melibatkan lebih dari satu orang untuk melakukan tindakan *bullying*, sehingga membuat kasus *bullying* terus meningkat karena semakin banyaknya individu yang menjadi pelaku. *Bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesehatan mental siswa di sekolah. Kesehatan mental merupakan suatu kondisi individu yang tidak hanya dilihat berdasarkan ada tidaknya simptom-simptom tekanan psikologis yang muncul tetapi juga berkaitan dengan adanya karakteristik kesejahteraan psikologis yang berpengaruh dalam hidupnya seperti perasaan gembira, tertarik, dan dapat menikmati hidup yang dijalannya

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah ataupun pesantren, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Selain itu juga dampak yang dialami oleh anak-anak yang mengalami tindak kekerasan, Menurut Pingky Saptandari yaitu: kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebih, problem dalam hal makan dan susah tidur, mimpi buruk, dan bahkan tidak jarang tindak kekerasan pada anak juga berujung pada terjadinya kematian korban.⁵

Kekerasan Bullying juga sering terjadi di pondok pesantren di Indonesia. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Dari hasil observasi yang penulis lakukan beberapa waktu lalu bahwa di Pondok Pesantren Darul Muttaqien hampir setiap tahunnya terjadi kasus *bullying*, bentuk kekerasan yang terjadi di pondok pesantren tersebut

yaitu seperti memperlakukan teman di depan umum, memukul, mengejek, menojok. Bahkan senior sering menghukum juniornya yang melanggar peraturan, karena dilembaga pendidikan pondok pesantren terpadu hampir semua ada kepengurusan yang dijabat oleh santri atau siswa kelas 6 (XII) MA. Jadi di pondok pesantren itu ada tata tertib dan aturan yang harus dipatuhi oleh semua santri jika tidak maka akan dikenakan hukuman. Kasus ini sering terjadi dan dilakukan oleh senior ke junior nya karena senioritas di pondok pesantren itu sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya kasus *bullying* ini.

Dampak yang dialami oleh korban kasus *bullying* ini adalah santri mengalami trauma dan kesehatan mentalnya terganggu oleh karena itu perlu dilakukan konsultasi lanjut kepada pihak yang bersangkutan. Bahkan jika korban sudah merasa takut tinggal di lingkungan pondok korban tersebut memutuskan untuk keluar dan pindah dari pondok pesantren Darul Muttaqien ini. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah MTs darul muttaqien bahwa jika santri yang tidak mau mematuhi aturan pondok bahkan sampai melakukan kekerasan kepada teman nya santri tersebut akan diasingkan ke pondok pesantren lain selama kurang lebih tiga (3) bulan lamanya ditempat yang sangat jauh dari perkotaan. Hal ini dilakukan agar santri tersebut dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Oleh karena itu, penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti dalam penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap suatu kondisi atau objek yang terjadi, sehingga suatu kegiatan dapat berjalan sesuai apa adanya. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui kasus-kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren walsongo, apa penyebab adanya kasus tersebut dan bagaimana cara mengatasinya. Adapun untuk teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Adanya Peraturan Di Pesantren

Peraturan institusi dan asrama dapat memicu terjadinya perundungan karena membuat orang merasa terkekang, yang kemudian mereka manfaatkan dengan menindas teman-temannya. Hal itu dilakukan pelaku agar merasa senang dan puas. Kasus ini juga melibatkan perlakuan diktator orang tua korban terhadap dirinya di rumah dan desakan agar tidak berada di pesantren. Umumnya mereka yang masuk pesantren tanpa ada kesadaran dalam dirinya sendiri pasti akan menolak dan sulit beradaptasi dengan aturan yang ada di pesantren seperti larangan membawa ponsel, tidak ada televisi, tidak boleh keluar tanpa izin, harus mengikuti jadwal diniyah hal tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku *bullying*.

Karena di pesantren walsongo ini kepengurusan dibantu oleh santri kelas 6 atau kelas XII MA baik santri putra maupun putri, dan mengarahkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua santri di pondok tersebut jika tidak maka santri tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman oleh pengurus baik hukuman ringan maupun berat. Oleh karena itu pengurus harus menegur anggotanya jika mereka melakukan kesalahan yang fatal dan siap untuk diberi sanksi atau hukuman. Maka dari itu faktor penyebab terjadinya kekerasan *bullying* di pesantren yaitu karena adanya pelanggaran atas aturan-aturan yang dibuat oleh kepengurusan pondok dan adanya senioritas antara senior dan junior di pondok tersebut yang membuat kekerasan *bullying* itu terjadi.

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di asrama menurut wali asrama bahwa “*adanya ejek-ejek an, bercanda sangat keterlaluan.*”⁹ Dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi di pesantren mungkin membuat mereka merasa tidak nyaman karena sebelumnya di rumah mereka masing-masing ada yang tidak menerapkan aturan seperti ini. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebagian besar berada di pesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*.

b. Perilaku Bullying Antara Senior Kepada Junior

Kekerasan perundungan dapat terjadi antara senior dan junior serta antar teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. Siswa junior menghadapi perilaku berbahaya dari seniornya di lingkungan perumahan. Karena pesantren merupakan lingkungan

baru yang memerlukan waktu penyesuaian dari rumah, maka perilaku bullying sering terjadi di sana.

Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalah pahaman. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebagian besar berada di pesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*.

Penyebab *bullying* awal terjadinya *bullying* bermulaan santri sering kali mengejek satu samalain. Hal ini juga di jelaskan oleh pembina asrama bahwa *“Kondisi setiap asrama berbeda-beda dan santri nya pun berbeda-beda karakter ada yang di ejek oleh teman nya langsung merasa tersinggung dan adapula yang biasa saja”*.

Selain itu, santri tersebut menjadi korban perundungan mental, di mana pelaku perundungan dengan sengaja menciptakan perasaan tidak aman, rendah diri, takut, malu, dan lemah pada diri korban. Korban dihina, dipojokkan, dan diserang oleh pelaku untuk mencapai hal tersebut. Bullying dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya karena orang yang menjadi korban sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, bahkan kehilangan kepercayaan diri, sakit hati, penderitaan, dan ketakutan untuk bersekolah. Selain itu, korban akan menanggung trauma yang berkelanjutan hingga dewasa.

c. Peran Ustadz Di Pondok Pesantren Walisongo

Bapak” pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Kebutuhan atau tuntutan pada masa itu menyebabkan pendiriannya. Gagasan bahwa pesantren merupakan wadah untuk mendalami dan memperluas pemahaman seseorang terhadap Islam muncul di benak kita ketika kita membahasnya. disana identik dengan kiyai, santri, kitab kuning, masjid, dan pondokan tempat santri bermukim. Unsur-unsur budaya kekerasan dan anarkisme jauh, bahkan sama sekali tidak terlintas di dalam pandangan dunia pesantren. Karena Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiayi atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya, baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar, dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka usia pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figure pesantren sangat menentukan dan benar-benar

diperlukan.

Guru atau pendidik sama saja dengan ustadz atau ustadzah. Sebagai guru, sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk memberikan contoh positif kepada siswanya. Sebab ustadz dan ustadzah merupakan orang tua kedua setelah ibu dan ayah di pesantren.

Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Salah satu peran guru adalah sebagai profesional. Jabatan guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualitas profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang dikerjakan, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan mempunyai kepribadian yang mantap.

*“Guru/ustadz dan ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik”*¹² Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran ustadz/ustadzah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik sekaligus membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya agar menjadi generasi yang shaleh dan akram. Seorang ustadz/ustadzah juga harus mempunyai karakteristik yang baik antara lain :

1. **Bersyukur**, yaitu seorang ustadz/ustadzah harus selalu bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai ustadz/ustadzah merupakan karunia Allah yang sangat besar.
2. **Menyatukan diri dengan santri**, ustadz/ustadzah harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan *tawadhu* sehingga bisa diterima oleh santri dengan senang hati.
3. **Menjadi Teladan**, yaitu ustadz/ustadzah harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian ustadz/ustadzah harus bisa menjadi teladan bagi santri.
4. **Pengayom**, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
5. **Bijaksana**, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri

dengan baik pula.

6. **Apresiasi**, ustadz-ustadzah harus menjadi pemicu semangat bagi santri untuk berkarya lebih baik.
7. **Rendah hati**, harus selalu peruntuhkan kesombongan diri yang dihadapi santri.

Dari beberapa karakteristik ustadz-ustadzah di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz/ustadzah merupakan seorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, dan bijaksana dalam mengatasi problema yang dihadapi siswa. Disamping itu seorang ustadz/ustadzah juga mempunyai tugas yang harus mereka lakukan kepada santri santrinya antara lain:

- a. Membimbing santrinya dengan sabar dan ikhlas baik di lingkungan sekolah maupun diasrama.
- b. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*)
- c. Menanamkan nilai-nilai kebaikan agar santri santri tersebut menjadi anak yang berakhlak karimah (*transfer of values*)
- d. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- e. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat berpikir dan bersikap positif.
- f. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh wali asrama putra bahwa “peran ustadz dan ustadzah dipondok yaitu membimbing santrinya dengan penuh keikhlasan dan menjadikan mereka sebagai santri yang berakhlak karimah”.

d. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri

Kekerasan bullying sering terjadi di sekolah, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Bullying di sekolah dasar, menengah, bahkan universitas merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia.

Hal ini sangat mengkhawatirkan karena seharusnya anak mendapatkan keamanan dan kenyamanan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian terhadap kasus bullying di pesantren walisongo dan dampaknya

terhadap kesehatan mental santri.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan bagian pengajaran sekaligus kepala Madrasah Pondok Pesantren walisongo terkait kasus bullying disekolah. Bahwa pada prinsipnya hampir disemua lembaga pendidikan atau pesantren pernah terjadi kekerasan *bullying* hal ini terjadi karena adanya aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah maupun pesantren yaitu padabagian pengasuhan yang memungkinkan siswa atau santrinya melanggar aturan tersebut. Bahkan adanya interaksi dan komunikasi yang terjadi antara senior kepada juniornya yang membuat peluang-peluang terjadinya kekerasan *bullying* ini. Karena di pesantren walisongo ini ada suatu kepengurusan yang dibantu oleh santri kelas 6 atau kelas XII MA baik santri putra maupun putri, dan mereka membantu melaksanakan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua santri dipondok tersebut jika tidak maka santri tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman oleh pengurus baik hukuman ringan maupun berat. Olehkarnanya faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan bullying disekolah yaitu karena adanya pelanggaran yang disahkan oleh kepengurusan pondok dan adanya senioritas antara senior dan junior dipondok tersebut yang membuat keonaran kekerasan bullying itu terjadi.

Di Pondok Pesantren Walisongo, kekerasan bullying banyak bentuknya, seperti “penekanan senior pada junior dalam hal kedisiplinan, mengejek sesama teman sekamar, mempermalukan di depan umum, karena hampir di semua lembaga pendidikan pesantren ada pengurusnya yang dibantu oleh santri. atau siswa kelas 6 (XII). M.A. Karena senioritas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian kasus bullying di pesantren, maka kasus ini sering terjadi dan dilakukan oleh senior terhadap junior.

Dengan demikian, dampak dari skenario bullying ini adalah sebagai berikut: santri menjadi takut karena bersekolah di pesantren; mereka menjadi kurang termotivasi untuk belajar; mereka menderita stres dan trauma; dan kesehatan mental mereka terpengaruh. Apalagi jika korbannya ketakutan dengan suasana cottage

Kekerasan bullyng bisa terjadi di sekolah. Mereka mengalami gangguan stres akibat bullyian yang dilakukan oleh teman sebaya atau seniornnya baik disekolah maupun dipesantren(asrama). Mereka sering kali takut kekerasan ini akan terulang kembali dan berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Anak-anak yang mengalami perundungan di sekolah atau di pesantren juga mengalami hal tersebut. Anak-anak mengalami trauma jangka panjang akibat perundungan dan kekerasan yang dilakukan oleh orang yang lebih tua atau teman sebayanya di lingkungan tempat tinggalnya.. Karena anak tersebut merasa takut jika

kekerasan itu terjadi kembali dan akan merdampak pada kesehatan mentalnya. Seperti anak menjadi pendiam, mengurung diri tidak mau bersosialisasi dengan orang disekitarnya dan memutuskan untuk pindah dari pondok tersebut.

Akan tetapi *“jika ada santri yang nakal, susah untuk diatur, sering melakukan kesalahan yang sangat fatal bahkan sampai melakukan kekerasan kepada teman yang lainnya maka santri tersebut akan di bina diberi arahan agar santri tersebut dapat berubah kearah yang lebih positif.”*

Karena setiap asrama mempunyai struktur organisasi, termasuk pimpinan asrama misalnya, maka lingkungan asrama menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap skenario bullying ini. “Kepala asrama adalah pengurus siswa kelas VI MA dan anggotanya adalah siswa kelas I MTs – kelas V MA.” Hanya tekanan dari pengurus anggota yang melanggar aturanlah yang menjadi sumber kekerasan yang terjadi di lingkungan asrama.

Seperti santri melanggar kebersihan dan pengurus wajib menegurnya tetapi jika santri tersebut sulit untuk diberi pengertian maka pengurus akan menindak dengan cara kekerasan seperti memukul. Menurut bagian pengasuhan asrama putra setiap tahunnya ada santri yang mengalami kasus bullying dan berdampak terhadap kenyamanan nya tinggal di pondok, ada yang pindah asrama bahkan sampai pindah sekolah atau keluar dari pondok. Dan senioritas dipondok ini berpengaruh terhadap terjadinya kasus bullying diasrama.

Untuk mencegah kekerasan bullying di masa depan, institusi dan pesantren sering kali mencegah situasi bullying. Hal ini dilakukan dengan memberikan nasehat dan inspirasi kepada seluruh siswa, yang dikomunikasikan sepanjang upacara. ketika proses pembelajaran dikelas dan ketika santri sedang berada diasrama masing-masing. Kemudian menerapkan penegakan disiplin santri melalui peraturan yang harus dipatuhi, dan melaksanakan program-program seperti diadakan olahraga, futsal, dan olahraga lainnya dan santri akan merasa senang dan terhibur dengan kegiatan- kegiatan yang ada dan akan betah nyaman tinggal di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, senioritas Pondok Pesantren Walisongo antara senior dan junior, lemahnya pengawasan guru, dan pelanggaran tata tertib atau ketentuan yang ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan atau perundungan di pondok pesantren.

Mereka lebih mengutamakan senior dibandingkan junior dalam hal pendisiplinan dan penyiksaan, seperti halnya kekerasan bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Walisongo. Dampak bullying terhadap santri antara lain masalah kesehatan mental seperti stres, trauma, dan ketakutan tinggal di lingkungan pesantren. Bahkan ada santri yang memutuskan keluar dari pesantren karena takut di-bully lagi.

Faktanya ada beberapa santri yang pondok pesantren akibat kasus bullying yang terjadi dipondok pesantren walisongo.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas maka perlu sekiranya penulis memberikan saran-saran yang diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pihak yang membutuhkan: Lebih ditingkatkan lagi pengawasan pondok pesantren kepada santri santrinya baik dari segi pengasuhan diasrama maupun pengajaran disekolah, Senioritas dipondok pesantren ini harus dihilangkan karena ini adalah penyebab adanya kekerasan bullying baik disekolah maupun dilingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*, UU RI No. 35 Tahun 2014 Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.
- Athi Linda Yani, Indah Winarni, dan Retno Lestari “Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol : 4 , No: 2.
- Engku, Iskandar, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Faizah, Firsta, dan Zaujatul Amna “Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 3, No. 1, Maret 2017.
- Irfani, Fahmi, *Pesantren Dan Budaya Kekerasan Potret Pendidikan Di Banten*, Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, 2013.
- Lestari, Windysartika, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Santrock, Jhon W, “*Perkembangan Anak*”: Edisi ke-11 Jilid 2, Penerbit Erlangga 2007.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

Bandung: Alfabeta, 2016

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.